

**Meriska Yosiana**

Fakultas Sastra dan Budaya / Jurusan Sastra Inggris, Universitas Gunadarma

**Article History**

Received : 21-September-2023

Revised : 21-September-2023

Accepted : 06-November-2023

Published : 07-November-2023

**Corresponding author\*:**

Meriska Yosiana

**Contact:**

meriskayosiana@gmail.com

**Cite This Article:**

Yosiana, M. . (2023). HEGEMONI MEDIA SOSIAL TERHADAP MARAKNYA PINJAMAN ONLINE (PINJOL). Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(6), 161–167.

**DOI:**

<https://doi.org/10.56127/jukim.v2i6.1144>

***Abstract:** Hegemony is a way or ideology to dominate without coercion or violence. The problem in this writing is media hegemony over the rise of online loans (loans) which often occur through applications or websites. The purpose of this writing is to look at the influence of social media on online loans and the impact of these online loans. The research method uses descriptive qualitative with secondary data via the Quora website regarding online loans. The approach used is the theory of hegemony, especially social media hegemony from Antonio Gramsci. The results of this study are that people are interested in loans because the process is not complicated and the advertisements for offering from loans are very attractive without collateral, the process is also fast. However, the drawback of this loan is that data from the borrower can be misused, as well as impolite billing methods. This loan also causes people to become addicted to debt.*

***Keywords:** Hegemony, Social Media, Online Loans*

**Abstrak:** Hegemoni adalah suatu cara atau ideologi untuk mendominasi tanpa adanya tindakan pemaksaan maupun kekerasan. Permasalahan pada penulisan ini adalah hegemoni media terhadap maraknya pinjaman online (pinjol) yang sering terjadi melalui aplikasi atau website. Tujuan dari penulisan ini melihat pengaruh media sosial terhadap pinjaman online dan dampak yang ditimbulkan dari pinjaman online tersebut. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan data sekunder melalui *website quora* mengenai pinjaman *online*. Pendekatan yang digunakan adalah Teori Hegemoni khususnya Hegemoni media sosial dari Antonio Gramsci. Hasil dari penelitian ini adalah Masyarakat tertarik dengan pinjol dikarenakan prosesnya tidak ribet dan iklan-iklan penawaran dari pinjol sangat menarik tanpa agunan, prosesnya juga cepat. Namun kekurangan dari pinjol ini data dari si peminjam dapat disalahgunakan, juga cara penagihan yang tidak sopan. Pinjol ini juga menyebabkan orang-orang jadi ketagihan melakukan hutang.

**Kata Kunci:** Hegemoni, Media Sosial, Pinjol

**PENDAHULUAN**

Di era globalisasi ini, membuat masyarakat menjadi konsumtif dikarenakan perdagangan bebas sehingga banyak barang dari luar negeri yang dikirim dan diperjual-belikan di Indonesia. Hal ini membuat masyarakat jadi cenderung lebih konsumtif, sehingga mereka membeli apa saja yang dikehendaki bukan untuk memenuhi kebutuhan. Gaya hidup yang mewah juga mendorong masyarakat untuk menghamburkan uang mereka walaupun tidak sebanding dengan pendapatan mereka. Terutama masyarakat di kota besar mereka lebih cenderung konsumtif, sehingga pengeluaran mereka lebih besar dari pada pendapatan. Secara konseptual, konsumsi didasarkan pada keinginan dan kebutuhan seseorang (Kotler & Keller, 2016 dalam Subawa, 2020). Menurut KBBI, konsumtif berarti memakai, tidak menghasilkan sendiri, dan bergantung pada produksi hasil produksi pihak lain. Ada banyak penyebab seseorang menjadi konsumtif, diantaranya adalah tuntutan gaya hidup, gengsi yang tinggi, adanya aktualisasi diri, kemudahan berbelanja karena banyaknya online market, dan juga pengaruh media sosial.

Selain yang telah disebutkan sebelumnya mengenai penyebab konsumtif masyarakat, salah satu hal penting yang mendorong budaya konsumtif ini adalah perkembangan internet. Perkembangan internet berpengaruh terhadap perkembangan media sosial, jika dahulu masyarakat hanya menggunakan media radio dan televisi saja. Saat ini mereka dapat menggunakan media sosial lain seperti *facebook*, *whatsapp*, *Instagram*, *tiktok*, dan aplikasi media sosial lainnya berbasis internet. Kondisi ini pula yang mempengaruhi kemunculan dari banyak *financial technology (fintech)* di pasaran. Keberadaan dari *online market* seperti *shopee*, *tokopedia*, *Lazada*, dan lainnya juga meningkatkan *fintech*. Melansir dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *fintech* adalah sebuah inovasi memanfaatkan penggunaan teknologi di industri jasa

keuangan. Prosesnya dilakukan secara online, sementara itu, pinjaman *online* alias pinjol termasuk satu jenis usaha di industri *fintech*.

Pinjaman *online* atau yang biasanya disebut dengan pinjol adalah suatu pinjaman berbasis aplikasi yang saat ini sedang santer. Pinjaman ini pun memiliki akses yang mudah bagi masyarakat yang memang membutuhkan uang. Untuk mendapatkan pinjaman online ini pun syaratnya sangat mudah, hanya dengan fotokopi atau scan KTP saja, maka si peminjam akan mendapatkan sejumlah uang yang diinginkan. Biasanya untuk pemula, jumlah pinjaman dibatasi, namun semakin lama jumlah atau batas uang yang dipinjamkan akan ditambahkan. Pinjaman online ini ada yang secara resmi di bawah pengawasan OJK (Otoritas Jasa Keuangan), namun banyak juga yang *illegal*. Pinjaman *online illegal* inilah yang sering kali meresahkan masyarakat dan banyak menjadi korban juga dari pinjaman *online illegal*.

Media merupakan bentuk jamak dari medium yang bersal dari Bahasa Latin yang berarti alat saluran komunikasi, sebagai perantara antara sumber informasi atau pesan dengan penerima informasi atau pesan. Keberadaan media ini sangat membantu dalam menyebarkan informasi yang penting secara cepat dan tepat. Menurut Mazzoleni (2007 dikutip dari Sinha 2017), Di dunia yang dipenuhi media saat ini, konstruksi pemimpin dan rakyat dimediasi oleh budaya populer dan media massa. Media mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Jika dahulu media untuk menyebarkan informasi dengan surat, lalu berkembang ke elektronik media seperti radio dan televisi, kini perkembangan media memasuki dunia digital yang dipengaruhi oleh internet. Menurut Bruns (2015 dalam Setiadi 2016), Media sosial menghubungkan pengguna, memfasilitasi pembangunan komunitas, kolaborasi, dan partisipasi.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penulisan ini digunakan untuk mengetahui posisi dari penulisan ini dan juga untuk menemukan pembaharuan terhadap tulisan makalah ini. Ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini diantaranya adalah, yang pertama, penelitian dari Juditha, yang berjudul *Hegemoni Media Sosial: Akun Gosip Instagram @Lambe\_Turah*. Masalah pada penelitian ini adalah ingin melihat keuntungan yang didapat dari akun *@lambe\_turah*. Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang hegemoni ekonomi, politik dan budaya media sosial pada akun gosip *@lambe\_turah*. Metode penelitiannya adalah studi literatur. Hasil penelitiannya adalah bahwa kekuatan ekonomi *@lambe\_turah* tercermin dari cerita-cerita yang dibagikan dalam waktu yang sama dan dapat diterima oleh pengikutnya yang terdiri dari audiens yang berbeda. Berkat jutaan pengikutnya, *@lambe\_turah* terlibat dalam program pendukung yang menghasilkan keuntungan finansial.

Penelitian yang kedua ditulis oleh Olubunmi (2015), dengan judul "*The Ambiguous Power of Social Media: Hegemony or Resistance?*". Penelitian ini menjelaskan perkembangan dari media sosial menunjukkan keefektifannya sebagai alat yang benar-benar ampuh dalam memobilisasi jaringan. Masyarakat percaya bahwa kekuatan media sosial dapat memobilisasi dan melawan pemerintah yang berkuasa di seluruh dunia. Penggunaan media sosial sebagai sarana dalam beberapa resistensi atau hegemoni beberapa tahun terakhir telah mengangkat masalah pada kekuatan media sosial di garis depan debat akademik. Karena itu harus eksplorasi sifat ganda dari media sosial untuk menentukan efek publisitas. Pengetahuan tentang media sosial, menjadi alat nyata untuk perlawanan dan Hegemoni.

Penelitian terdahulu yang ketiga ditulis oleh Fauziyah (2020) yang berjudul, *The Role of Cultural Hegemony in Mariposa in Maintaining Gender Color Assumption*. Pada penelitian ini, Fauziyah ingin menemukan makna denotative dan konotatif dari seragam sekolah biru dan pink. Analisis pentingnya penggunaan warna pada seragam sekolah menggunakan teori Barthes menggunakan hubungan warna seragam pink dan biru dengan hegemoni Semiotika dan hegemoni Gramsci sebagai teori. Informasi dikumpulkan melalui adegan dari film *Mariposa* di mana karakternya mengenakan seragam sekolah berwarna pink dan biru. Setelah menganalisis data, penelitian ini menemukan bahwa (1) Warna pink dan Biru sebagai warna seragam sekolah di *Mariposa* merepresentasikan maskulinitas dan feminitas, (2) film *Mariposa* dipandang sebagai instrumen hegemoni, dan (3) Hegemoni diwakili oleh warna pink dan biru pada seragam yang digunakan pada film tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang terkait dengan penulisan ini mengenai hegemoni, penelitian pertama memfokuskan hegemoni media sosial pada akun *@lambe\_turah*, sedangkan objek dari penelitian ini adalah pinjaman *online (pinjol)*. Penelitian kedua membahas penggunaan media sosial dalam rangka resistensi namun di penulisan ini lebih membahas hegemoni media sosial dalam pengaruhnya pada

pinjaman online. dan penelitian ketiga membahas hegemoni pada film yang direpresentasikan dengan warna seragam biru dan pink dengan pendekatan semiotika.

Hegemoni adalah sebuah gagasan dari Antonio Gramsci yaitu kekuasaan atas nilai-nilai kehidupan atau norma, kemudian menjadi doktrin dan didasari oleh kelompok yang didominasi. Di dalam ilmu sosial, hegemoni umumnya artinya sama; orang yang memimpin, mengatur, dan mendominasi secara keseluruhan (Anderson, 2017 dikutip dari Skerritt 2019). Penguasaan kelas dominan dilakukan tanpa adanya kekerasan ataupun paksaan sehingga tanpa disadari oleh kelompok yang didominasi rela mendukung secara sukarela kekuasaan kelas yang mendominasi. Seperti yang terdapat di dalam jurnal *The Problem of Hegemony: Rereading Gramsci for Organizational Communication Studies*, Mumby (1997) mengemukakan bahwa:

“...hegemoni sebagai dominasi melalui persetujuan telah menyebabkan pembagian studi kritis menjadi dua model kekuasaan: a) model dominasi, di mana hubungan kekuasaan dan perlawanan secara konseptual diselesaikan demi penegasan kembali *status quo*; dan b) model perlawanan, di mana perlawanan terhadap struktur dominasi dihargai dengan cara yang sebagian besar tidak kritis. ...”

Berdasarkan uraian tersebut, masalah pada penelitian ini adalah mengapa masyarakat tertarik dengan pinjol? dan bagaimana pengaruh hegemoni media sosial dalam maraknya *pinjol* ini. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui hegemoni media sosial terhadap maraknya pinjaman *online* atau *pinjol* dan pengaruhnya di masyarakat. Pentingnya penelitian ini dilakukan karena masyarakat banyak yang tergiur dengan tawaran pinjaman *online* saat ini dikarenakan menjamurnya pinjaman *online* yang resmi maupun illegal di Indonesia. Selain itu juga agar masyarakat mengetahui dampak yang ditimbulkan dari *pinjol* ini.

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan di dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu dikarenakan datanya berupa kata-kata, frasa, maupun kalimat di dalam menganalisis data tersebut. Menurut Moleong (2005:6), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena dari pengalaman yang diteliti, seperti perilaku, pengamatan, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan bantuan deskripsi berupa kata-kata dan bahasa dalam konteks yang khusus, dengan berbagai cara alamiah.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder dari buku-buku, jurnal, artikel terkait dengan topik penulisan makalah ini, serta jawaban dari masyarakat mengenai pinjaman online (*pinjol*) yang terdapat pada website quora. Website quora merupakan website diskusi bebas yang digunakan untuk memperoleh jawaban dari masyarakat terkait isu-isu yang ada di masyarakat. Pemilihan website quora sebagai sumber data dikarenakan keterbatasan waktu dalam pengerjaan penulisan ini sehingga tidak memungkinkan untuk menyebar questioner. Tahapan yang dilalui dalam penelitian, pembangunan konsep, atau penyelesaian kasus, dituliskan pada bagian metodologi.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah data yang didapatkan dari pendapat masyarakat yang terdapat website quora mengenai aplikasi pinjaman online (*pinjol*) di Indonesia. Ada banyak sekali pendapat masyarakat yang mengemukakan mengenai pinjaman online ini, ada yang sebagai peminjam langsung dan ada juga yang sebagai penjamin. Dari ribuan data yang ada, penulis hanya mengambil 4 data yang relevan dengan topik penelitian ini.

Tabel 1. Data responden dari website quora

No.	Responden	Pernyataan
1.	RS (penjamin Pinjol)	Ini adalah pengalaman pribadi saya sebagai penjamin. Jadi salah satu kerabat saya meminjam uang secara online dan kakak saya menyuruh saya untuk menjadi orang yang bertanggung jawab.  Pengalaman saya sendiri, saya selalu ditelepon saat tidak ada kabar, dan saat saya menjawab terkadang saya diminta untuk

		<p>membayar hutang kakak saya. Kalaupun hanya hari itu, bayangkan jika beberapa hari berlalu, dalam beberapa hari dari tanggal jatuh tempo Anda akan selalu diteror oleh panggilan telepon, jumlah penarikan berbeda, sehingga nomor tersebut tidak dapat diblokir.</p> <p>Ponsel saya bisa mendapatkan ratusan panggilan sehari jika Anda tidak menjawab kadang-kadang saya menelepon di pagi hari dan mereka menelepon saya lagi di malam hari. Frekuensi telepon terus meningkat, sehingga saya sendiri yang mengganggu layanan internet ini, dari jam 7 pagi sampai jam 10 malam saya tetap menelpon padahal saya hanya orang yang bertanggung jawab. Bayangkan apa yang terjadi pada peminjam. Ya, itu saja yang terjadi pada saya, jadi hindari pinjaman secara online jika memungkinkan. Cukup sekian dan terima kasih.</p>
2.	<b>GTS (peminjam Pinjol)</b>	<p>keuntungan tidak ribet, karena jika prasyarat sudah lengkap tinggal upload foto saja, tidak usah bolak-balik ke kantor yang menyediakan pinjaman, dan jika disetujui dana langsung ditransfer, kalau masalah bunga pinjaman, tergantung peraturan perusahaan yang memberikan pinjaman, jadi diperlukan pemikiran yang jernih dan matang sebelum deal.</p> <p>Kerugian, jika saat mengajukan pinjaman secara online kita tidak pelajari betul latar belakang atau legalitas dari perusahaan yang menawarkan pinjaman</p>
3.	<b>IM (peminjam Pinjol)</b>	<p>Aplikasi pinjol ini sangat mudah diakses oleh nasabah cukup dengan KTP dan beberapa dokumen pendukung saja, maka sudah bisa mendapatkan pinjaman dana untuk dana darurat.</p> <p>Tetapi ada kerugian dari aplikasi pinjaman online karena banyak orang yang akhirnya terlilit hutang karena tidak mampu membayarnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah hutang semakin tinggi karena adanya bunga juga denda yang terus berjalan.</li> <li>• Terintimidasi oleh telepon tagihan dengan kata-kata kasar serta makian.</li> <li>• Dapat menyebabkan tekanan psikis yang dilakukan <i>debt collector</i>, bahkan nasabah juga berusaha untuk bunuh diri karena dikejar-kejar hutang. Namun, yang perlu digarisbawahi adalah bunuh diri bukanlah solusi terbaik.</li> </ul>
4.	<b>Anonim (peminjam Pinjol)</b>	<p>Awal mula Juni 2018 saya tertarik mengajukan pinjaman online di aplikasi, sejak saat itu pula saya rajin melakukan pinjaman di sana. Awalnya saya pinjam 400 ribu dengan tenor 21 hari dan bunga sebesar 80.500. Lama kelamaan pun karena pembayaran saya bagus dan lancar, limit saya pun naik dan tenor pun lebih lama dari yang sebelumnya. Sejak saat itu saya jadi rajin melakukan pinjaman di sana.</p> <p>April 2019 saya mencoba satu aplikasi pinjaman online yang lain. Di <i>approve</i>. Saya pinjam 700 ribu dengan tenor 28 hari. Saya pun akhirnya juga sering melakukan pinjaman di aplikasi tersebut.</p> <p>Juni 2019 saya dan keluarga mengalami masalah perekonomian. Ayah saya bangkrut karena kalah dalam pemilu, usaha saya macet,</p>

		<p>sehingga tidak ada pemasukan sama sekali. Saya pusing luar biasa karena harus membayar tagihan <i>credit card</i> orang tua saya dan hutang pinjaman online yang sudah mendekati jatuh tempo. Dengan berat hati, saya akhirnya terpaksa menjual kendaraan saya dan menggadai hp saya. Puji Tuhan semua terselesaikan.</p> <p>Februari 2020 lagi-lagi saya dihadapi oleh masalah yang sama. Terpaksa saya harus pinjam lagi di pinjaman online. Sampai pertengahan Maret, saya mampu melunasi beberapa pinjaman tsb. Lalu, tiba-tiba situasi menjadi tidak kondusif akibat pandemik yang sedang terjadi. Orang tua saya dirumahkan, usaha saya macet, dan (lagi) harus berurusan dengan hutang.</p> <p>Saya menggadai kalung ibu saya tetapi tidak bisa menutup hutang tsb. Sampai saya yang biasanya tidak pernah telat membayar, akhirnya saya pun terpaksa menjadi telat karena keterbatasan dana yang saya miliki. Hampir setiap hari saya di WA oleh debt collector dan puji Tuhan kebanyakan dari mereka mengerti dengan kondisi saat ini dan memberikan keringanan untuk saya.</p> <p>Dari cerita ini, saya cuma mau bilang kalau memang sedang butuh uang sebaiknya jangan pinjaman online. Tenor sebentar dan bunga tinggi. Dan jika kamu membayar telat, siap-siap hp-mu akan diterror puluhan telepon dan WA, sukur2 dapat debt collector yang bisa mengerti.</p> <p>Harta saya semua hampir habis hanya untuk membayar pinjaman2 tsb. Awalnya memang membantu, apalagi dengan prosesnya yang gak ribet. Tapi, benar2 mencekik secara perlahan. Saya begitu menyesal. Semoga saja saya bisa segera menyelesaikan semuanya lalu men-delete aplikasi2 tsb.</p>
--	--	---

Dari data responden 1 dapat kita lihat bahwa responden hanyalah sebagai penjamin saja dari pinjaman online yang dilakukan oleh keluarganya, namun responden mengakui adanya gangguan yang dialaminya dikarenakan si pengutang tidak dapat membayar sesuai dengan waktu yang disepakati. Maka si penjamin pun ikut terganggu oleh penagihan yang dilakukan oleh *debt collector* dari pinjol tersebut. Responden pun mengatakan sebaiknya menghindari pinjol ini karena masih ada denda yang dikenakan apabila tidak membayar dan sangat mengganggu.

Data responden ke 2, ke 3 dan ke 4, responden merupakan di peminjam dari *pinjol* tersebut. Mereka mengatakan bahwa tergiur untuk meminjam *pinjol* dikarenakan prosesnya yang sangat mudah dan tidak pakai agunan, namun pinjol ini membuat ketagihan dan jika keuangan sedang tidak stabil maka pembayaran pinjol ini juga dapat terhambat. Bahkan responden ke 4 mengatakan Awalnya memang membantu, apalagi dengan prosesnya yang gak ribet. Tapi, benar-benar mencekik secara perlahan. Saya begitu menyesal. Semoga saja saya bisa segera menyelesaikan semuanya

Berdasarkan data di atas, terdapat kelebihan dan kekurangan dari *pinjol* dan bagaimana media sosial mempengaruhi masyarakat untuk meminjam atau berhutang. Tawaran-tawaran juga menarik dengan limit pinjaman yang beragam tanpa agunan, prosesnya juga cepat. Akan tetapi dibalik *pinjol* yang mudah didapatkan tersebut, ternyata membuat jebakan hutang seperti yang dialami oleh eksklusifitas dan nilai tambah lainnya menjadi salah satu alasannya. Penggunaan pinjol yang besar karena adanya penggunaan teori kelas rekreasi, konsumen mengeksplorasi nilai-nilai positif dari penghargaan yang diperoleh dari mengkonsumsi produk.

### Pengaruh Hegemoni Media Sosial dalam Pinjaman Online



Gambar 1. Contoh iklan pinjol di Media Social  
Sumber gambar: <https://www.google.com/imgres?imgurl=>

Banyak sekali iklan-iklan dari pinjol yang beredar di berbagai media sosial. Hal ini membuat hegemoni dan bahkan menguasai masyarakat dari dominasi pengusaha pinjol. Di Indonesia sendiri tercatat lebih dari 100 pinjol yang resmi namun banyak juga pinjol yang tidak resmi, sehingga masyarakat harus berhati-hati ketika ingin menggunakan jasa pinjol. Berdasarkan gambar iklan yang terdapat di media sosial di atas, salah satu iklan pinjol dari *Julo*, membuat iklan yang sangat menggiurkan sekali bagi masyarakat yang sedang membutuhkan uang dengan menambah modal usaha tanpa agunan limitnya juga menarik. Hegemoni media sosial pada pinjol sangat dapat mempengaruhi keputusan pelanggan dalam mengambil pinjaman online tersebut.

## KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hegemoni media sosial dapat terjadi seiring dengan perkembangan zaman, teknologi, dan internet. Dahulu mungkin masyarakat jika membutuhkan uang maka harus melakukan pinjaman dengan datang langsung ke bank namun sekarang ini melakukan pinjaman bisa tanpa tatap muka hanya dengan aplikasi pinjaman online saja. Kemudahan yang ditawarkan oleh pinjol membuat masyarakat terjebak hutang. Kelemahan dari pinjaman online bunganya lumayan tinggi dan cara menagihnya kurang bersahabat bahkan tidak sopan. Data si peminjam juga tidak bisa dijamin keamanannya. Untuk kesempurnaan penulisan ini, penulis menerima saran terhadap penulisan ini. Mungkin untuk yang tertarik mengambil tema hegemoni, masih banyak isu-isu terkini yang bisa diangkat. Terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adji, S. E. P. (2020). *POWER RELATIONS IN TWO CONTEMPORARY INDONESIAN NOVELS WITH POLITICAL THEMES*. International Journal of Humanity Studies (IJHS), 4(1), 69-80.
- [2] Antoniadou, Andreas. (2018). *Hegemony and International Relations*. International Politics, 55(5), 595-611.
- [3] Boothman, D. (2008). *The sources for Gramsci's concept of hegemony*. Rethinking Marxism, 20(2), 201-215.
- [4] Fauziyah, N. N. (2020). *The Role of Cultural Hegemony in Mariposa in Maintaining Gender Color Assumption*. International Journal of Humanity Studies (IJHS), 4(1), 122-130.
- [5] Femia, Yoseph V. (1981). *Gramsci's Political Thought: Hegemony, Consciousness, and the Revolutionary Process*. Oxford:ClarendonPress.
- [6] Fuchs, Christian. (2017). *Social Media: A Critical introduction Second Edition*. London: SAGE
- [7] Juditha, C. (2018). *Social Media Hegemony: Gosip Instagram Account@ Lambe\_turah-Hegemoni Media Sosial: Akun Gosip Instagram@ Lambe\_turah*. Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik, 22(1), 260982.
- [8] Lewis, B.K. (2010) *Social Media and Strategic Communication: Attitudes and Perceptions among College Students*. Public Relations Journal, 4, 1-23.
- [9] Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- [10] Mumby, Dennis K. (1997) *The problem of hegemony: Rereading Gramsci for organizational communication studies*, Western Journal of Communication, 61:4, 343-375, DOI: [10.1080/10570319709374585](https://doi.org/10.1080/10570319709374585)
- [11] Olubunmi, A. P. (2015). *The ambiguous power of social media: Hegemony or resistance*. *New Media and Mass Communication*, 33, 1-9.
- [12] Setiadi, A. (2016). *Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi*. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 16(2).
- [13] Sinha, S. (2017). *Fragile hegemony: Modi, social media and competitive electoral populism in India*. *International Journal of Communication*, 11(2017), 4158-4180.
- [14] Skerritt, L. (2019). *Reconceptualizing Hegemony in a Global American Century*. *Journal of Global Faultlines*, 6(2), 150-165.
- [15] Subawa, N. S., & Widhiasthini, N. W. (2020). *Hegemony Practice of Consumers in Disruption Era*. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(3), 357-375.
- [16] Artikel "Apa Itu Pinjol Resmi? Ini Sejarah Munculnya di Indonesia" oleh Kristina pada 16 Oktober 2022 dan diakses dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5768994/apa-itu-pinjol-resmi-ini-sejarah-munculnya-di-indonesia> pada tanggal 30 Desember 2022
- [17] Artikel "Daftar Pinjol Legal 2022 yang Harus Diingat, Jangan Asal Pinjam Uang" oleh Barratut Taqiyah Rafie pada tanggal 14 Juli 2022 dan diakses dari <https://keuangan.kontan.co.id/news/daftar-pinjol-legal-2022-yang-harus-diingat-jangan-asal-pinjam> pada 9 Januari 2022
- [18] Website quora diakses pada 31 Desember 2022 <https://id.quora.com/search?q=apakah%20pernah%20melakukan%20pinjaman%20online%3F>
- [19] <https://www.google.com/imgres?imgurl=https%3A%2F%2Fwww.julo.co.id>